

Daya Juang Guru Honorer

Suci Destiarani¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This research is concern to the adversity quotient of honorary teachers of SMAN 2 Loa Kulu, how are the teachers being able to struggle and afford in the difficulties condition that they have. This research used qualitative method based on phenomenology approach. Respondent was taken by purposeful sampling that is selection subject of research based on characteristics to fulfill the purposes that have been decided. Data collecting method was interview and observation used four research subjects. Research result indicates that fourth subjects have good adversity quotient and afford to survive in their difficulties condition. First, to SM subject, become honorary teacher of SMAN 2 Loa Kulu since beginning until now, as long as twelve years, she can survive because family and comfortable working environment factors. Second subject is TP, overseas girl from Java Island who fates as honorary teacher during 2 years have good adversity quotient because necessary and family support. And third sample is JM, nine years working already and can survive because family and comfortable working environment factor, too. The last or fourth sample is CR, as a patriarch with two children and has six years working period can survive because necessary factor and social status increase so give benefit for CR life.*

Keywords: *adversity quotient, honorary teachers.*

ABSTRAK. Penelitian ini berkaitan dengan daya juang guru honorer SMAN 2 Loa Kulu, bagaimana guru mampu berjuang dan mampu dalam kondisi kesulitan yang mereka miliki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologi. Responden diambil dengan *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan karakteristik untuk memenuhi tujuan yang telah diputuskan. Metode pengumpulan data adalah wawancara dan observasi menggunakan empat subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek keempat memiliki daya juang yang baik dan mampu bertahan dalam kondisi kesulitan mereka. Pertama, untuk Subjek SM, menjadi guru honorer SMAN 2 Loa Kulu sejak awal sampai sekarang, selama dua belas tahun, ia dapat bertahan karena faktor keluarga dan lingkungan kerja yang nyaman. Subjek kedua adalah TP, gadis luar daerah dari Pulau Jawa yang bernasib sebagai guru honorer selama 2 tahun memiliki daya juang yang baik karena diperlukan dan dukungan keluarga. Dan sampel ketiga adalah JM, sembilan tahun sudah bekerja dan dapat bertahan karena faktor keluarga dan lingkungan kerja yang nyaman juga. Sampel terakhir atau keempat adalah CR, sebagai wanita patriarki dengan dua anak dan memiliki masa kerja enam tahun dapat bertahan karena faktor yang diperlukan dan status sosial meningkat sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan CR.

Kata kunci: daya juang, guru honorer.

¹ Email: sucidestiarani@gmail.com

PENDAHULUAN

Kualitas pelayanan merupakan suatu bentuk Seseorang yang telah dewasa diharapkan telah memiliki pekerjaan. Bekerja merupakan usaha yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri atau kebutuhan umum, dengan perkata lain orang bekerja untuk mempertahankan eksistensi diri dan keluarganya (Anoraga, 2001). Pada masa ini, penentuan relasi sangat memiliki peranan penting yakni menjalin hubungan dengan lawan jenis, sementara itu masa dewasa awal merupakan masa perjuangan untuk menjadi mandiri (Hurlock, 1999). Santrock (2007) mengatakan masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan lawan jenis yang terkadang menyisakan waktu untuk hal lainnya.

Saat ini untuk mendapatkan pekerjaan sangat sulit, contohnya untuk menjadi guru seseorang harus menempuh pendidikan khusus sebagai guru agar bisa mendapatkan sertifikat sebagai guru. Walaupun individu sudah memiliki sertifikat mengajar belum tentu langsung bisa menjadi guru tetap. Oleh karena itu sekarang ini masih banyak guru yang hanya menjadi guru honorer. Guru honorer hanya mendapatkan honorarium perbulan, cuti dan perlindungan hukum. Selain itu status kepegawaiannya pun kurang begitu jelas, guru honorer hanya dikontrak saja. Jika kontraknya selesai, seorang guru honorer tidak akan tahu apakah kontraknya tersebut akan diperpanjang (Mulyasa, 2006).

Seperti yang terjadi pada guru honorer di SMAN 2 Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara, berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah diketahui bahwa jumlah guru honorer di sekolah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan guru yang sudah berstatus sebagai pegawai negeri, padahal mereka yang berstatus sebagai guru honorer rata-rata sudah bekerja lebih dari 10 tahun lamanya, pihak sekolah pun sudah berusaha membantu memperjuangkan nasib mereka, namun sampai saat ini belum ada kejelasannya.

Sulitnya untuk mencari pekerjaan banyak individu yang menerima sistem kontrak, ada pun menjadi guru honorer membutuhkan perjuangan yang tidak mudah karena dibutuhkan daya juang yang tinggi agar dapat tetap bertahan walaupun kesejahteraan guru honorer yang tidak terjamin. Daya juang juga bisa disebut kecerdasan adversity. Salah satu rahasia untuk mengatasi tantangan atau kesulitan bagi setiap individu yaitu dengan meningkatkan daya juang. Daya juang adalah

sebuah snapshot atau gambaran dari kebiasaan respon seseorang terhadap kesulitan, suatu ukuran pola bawah sadar yang konsisten yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun, *adversity quotient* atau daya juang juga berperan penting dalam memprediksi seberapa jauh seseorang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dan seberapa besar kemampuannya untuk mengatasi masalah tersebut. (Stoltz, 2007). Karyawan dengan daya juang yang tinggi diharapkan dapat mengatasi kesulitan di dalam hidupnya dengan lebih positif dan tidak mudah putus asa. Banyak para pekerja yang mengalami penurunan kualitas kerja karena dia tidak dapat mengontrol masalah yang tengah dihadapinya baik masalah pekerjaan maupun masalah pribadinya (Kusuma, Adriansyah, dan Prastika, 2013).

Seperti para guru honorer di SMAN 2 Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara yang sampai pada saat ini masih terus berjuang dan bertahan di sekolah tersebut walaupun menurut mereka gaji yang mereka terima tidak sesuai dengan jerih payah yang mereka lakukan untuk mencerdaskan anak-anak bangsa, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah rata-rata guru honorer disekolah tersebut mengajar lebih dari satu mata pelajaran, hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya tenaga pengajar di sekolah tersebut.

Dari hasil wawancara awal terhadap subjek SM pada tanggal 3 Oktober 2015, guru honorer tidak mendapatkan fasilitas yang sama dengan guru tetap lainnya. Selain itu masa depannya pun kurang jelas karena status kepegawaiannya. Guru honorer tidak mengetahui apakah akan diangkat menjadi guru tetap atau sebagai guru honorer selamanya. Bahkan jika sekolah tidak membutuhkan jasanya lagi, guru honorer dapat kehilangan pekerjaannya. SM juga mengaku bahwa hari-harinya banyak dihabiskan disekolah hingga terkadang mendapat kompalain dari sang buah hatinya, SM juga mengaku bahwa gaji yang ia terima harusnya sebesar UMR karena porsi kerja yang ia kerjakan sama dengan karyawan-karyawan lainnya, dengan kesulitan-kesulitan seperti yang SM ceritakan hal yang membuat ia bertahan adalah karena kenyamanan lingkungan kerja.

Ketidajelasan nasib guru honorer ini sering memicu aksi demo seperti beberapa tuntutan yang diajukan guru honorer di antaranya pengangkatan seluruh tenaga honorer menjadi pegawai PNS. Serta, peningkatan upah yang layak sebesar UMP dan penolakan ujian kompetensi guru (Sulistiyawati 2015). Hal tersebut juga mengindikasikan banyak orang yang termotivasi menjadi guru walaupun

hanya menjadi guru honorer dengan upah yang minim.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Widyaningrum (2007) bahwa daya juang berperan besar dalam mempengaruhi usaha seseorang dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami. Pendapat serupa diungkapkan Cando dan Villacastin (2014) Individu yang mempunyai *adversity quotient* atau daya juang yang kuat akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, *adversity quotient* (AQ), sebagai prediktor keberhasilan, sangat berguna dalam memungkinkan seorang individu untuk menentukan bagaimana dia akan mengelola dalam menghadapi suatu kesulitan.

Dengan kondisi yang tidak seimbang antara beban pekerjaan dan gaji yang diterima oleh para guru honorer di desa Margahayu, tidak adanya tunjangan seperti tunjangan PNS, tempat tinggal yang jauh dari tempat mengajar, sungguh berbeda dengan kondisi para guru yang telah diangkat statusnya menjadi Pegawai Negeri Sipil yang mendapatkan berbagai tunjangan kesejahteraan, maka peneliti merasa tertarik untuk diadakan penelitian mengenai gambaran daya juang para guru honorer tersebut tetap bertahan dan berjuang untuk menekuni profesinya, walaupun imbalan yang diterima oleh para guru honorer tersebut tidak sesuai yang diharapkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Daya Juang

Kemampuan berjuang atau bisa juga disebut daya juang merupakan kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu yang dilakukan dengan gigih. Daya juang juga bisa disebut kecerdasan *adversity*. Stoltz (2007) mengungkapkan bahwa salah satu rahasia untuk mengatasi tantangan atau kesulitan bagi setiap individu yaitu dengan meningkatkan *adversity quotient* (AQ). *Adversity quotient* adalah sebuah snapshot dari kebiasaan respon seseorang terhadap kesulitan, suatu ukuran pola bawah sadar yang konsisten yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun. *Adversity quotient* adalah variabel yang menentukan apakah seseorang tetap menaruh harapan dan terus memegang kendali dalam situasi yang sulit.

Adapun aspek daya juang menurut Stoltz (2007) terdapat empat dimensi yang sering disingkat dengan CO2RE yaitu:

1. *Control* atau kendali (C)
Control (C) atau kendali mempertanyakan seberapa banyak kendali yang anda rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan.
2. *Origin* dan *ownership* atau asal usul dan pengakuan (O2)
Origin dan *ownership* atau asal usul dan pengakuan (O2) mempertanyakan dua hal yaitu siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan. Sampai sejauh manakah seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan itu.
3. *Reach* atau jangkauan (R)
Reach atau jangkauan (R) ini mempertanyakan: sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang
4. *Endurance* atau daya tahan (E)
Endurance atau daya tahan (E) adalah dimensi terakhir pada daya juang seseorang. Dimensi ini mempertanyakan dua hal yang berkaitan dengan berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung.

Faktor-faktor pembentuk daya juang menurut Stolzt (2000) adalah daya saing, produktivitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, belajar, merangkul perubahan dan keuletan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian mengenai daya juang guru honorer SMAN 2 Loa Kulu, menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2008) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi subjek yang alamiah, yaitu peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Adapun jenis pendekatan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai gambaran daya juang guru honorer di SMAN 2 Loa Kulu. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh subjek guru honorer ini.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode observasi dan wawancara sebagai alat pengumpulan utama terhadap subjek. Lokasi penelitian dibagi atas beberapa tempat yang berbeda sesuai dengan subjek yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini merupakan guru honorer yang mengajar di SMAN 2 Loa Kulu dengan sample 4 subjek dan 1 informan dengan inisial subjek SM, TP, JM, CR, dan informan YH. Masing-masing subjek terdiri dari 4 kali wawancara dan observasi adapun karakteristik sampel yaitu sebagai berikut:

1. Terdaftar sebagai guru honorer aktif di SMAN 2 Loa Kulu.
2. Usia 18-40. Santrock (2002) mengatakan masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja, mandiri, dan bertanggung jawab atas keluarganya. Hurlock (1999) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun.
3. Tidak ada gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara).
4. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, mengangkat judul tentang daya juang guru honorer di SMAN 2 Loa Kulu Kutai Kartanegara. Secara khusus data diperoleh dari 4 subjek yang bekerja sebagai guru honorer di SMAN 2 Loa Kulu dengan masa kerja yang bervariasi dari 2 tahun hingga 13 tahun. Dalam hal ini subjek tidak memiliki gangguan dan kohoren dalam komunikasi (untuk kepentingan wawancara) dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Secara umum subjek SM, TP, JM, dan CR memiliki daya juang yang baik hanya saja faktor yang mempengaruhi berbeda-beda, SM memiliki daya juang yang baik karena faktor dukungan keluarga dan faktor lingkungan kerja yang nyaman, sedangkan TP karena faktor kebutuhan serta dukungan keluarga, JM juga memiliki daya juang yang baik dikarenakan faktor lingkungan kerja yang nyaman serta dukungan keluarga, berbeda dengan subjek lainnya CR memiliki daya juang yang baik karena faktor kebutuhan dan meningkatnya status sosial yang menurutnya memberi keuntungan.

Subjek SM adalah seorang wanita yang berusia 35 tahun, memiliki 2 orang anak putra dan putri dengan latar pendidikannya adalah Diploma Komputer. Subjek mulai bekerja di SMAN 2 Loa Kulu pada tahun 2006 yang pada saat itu menjabat

sebagai operator sekolah, namun pada tahun 2007 subjek merangkap menjadi guru dikarenakan kurangnya sumber daya pengajar di sekolah tersebut, dan itu berlangsung hingga saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian, keputusannya untuk menjadi guru honorer di SMAN 2 Loa Kulu karena faktor kebutuhan, yang pada saat itu ia belum ada panggilan pekerjaan dari tempat lain sesuai ia lulus sebagai Diploma Komputer, subjek juga mengaku bahwa keluarganya sangat mendukung keputusannya untuk menjadi guru honorer walaupun ia tahu bahwa menjadi guru honorer itu tidak mudah. Ia bekerja di SMAN 2 Loakulu sejak awal sekolah itu didirikan yang pada mulanya adalah cabang dari SMAN 1 Loa Kulu dengan gedung menumpang di SMPN 5 Loa Kulu selama satu tahun, namun dengan keadaan demikian tak membuatnya menyerah, ia tetap bertahan hingga sejauh ini.

Selama SM menjadi guru honorer di SMAN 2 Loa Kulu ia mengaku mengalami kesulitan-kesulitan seperti minimnya gaji guru honorer pada awal SM bekerja gaji mengajar dihitung per jam dengan RP 7.500 per jamnya. Karena SMAN 2 Loa Kulu sangat kekurangan tenaga pengajar maka SM mendapat bagian yaitu mengajar tiga mata pelajaran seperti TIK, geografi, dan prakarya.

Dari tiga mata pelajaran tersebut yang ia kuasai hanya TIK karena SM memiliki dasar pendidikan dibidang tersebut, namun di mata pelajaran Geografi dan prakarya subjek mengalami kesulitan karena subjek tidak memiliki dasar untuk mata pelajaran tersebut, namun hal itu tidak membuatnya putus asa, SM berusaha mencari solusi dengan banyak membaca, dan belajar dahulu sebelum menjelaskan kepada para siswa. Seperti yang diungkapkan Cando dan Villacastin (2014) Individu yang mempunyai *adversity quotient* atau daya juang yang kuat akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, *adversity quotient* (AQ), sebagai prediktor keberhasilan, sangat berguna dalam memungkinkan seorang individu untuk menentukan bagaimana dia akan mengelola dalam menghadapi suatu kesulitan.

Berbagai pengalaman menjadi guru honorer telah dilalui oleh SM. Hingga kini SM mampu bertahan sejauh ini dan mampu mengatasi hambatan-hambatan yang ada. SM juga mengaku telah merasa nyaman dengan sesama teman pengajar, hal itu pulalah yang membuat SM bertahan sejauh ini. Daya tahan yang dimiliki SM dalam menghadapi permasalahannya mampu membuat SM untuk melihat peluang dibalik segala kesulitan-kesulitan

yang ada. SM mengatakan bahwa dirinya harus menerima konsekuensi yang ia pilih sejak awal. SM berpikir untuk tidak menyerah dengan keadaan, ia berharap suatu saat dirinya akan diperhitungkan untuk diangkat menjadi PNS. Stoltz (2000) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan. Hal ini terlihat dari adanya keyakinan SM untuk bertahan karena adanya harapan peluang untuk menjadi PNS akhirnya membuat SM tetap semangat mengajar dengan masa kerja 12 tahun lamanya dengan status sebagai guru honorer.

Subjek TP adalah seorang wanita yang berusia 25 tahun, belum menikah dan seorang perantauan yang berasal dari pulau Jawa timur tepatnya daerah Trenggalek, latar belakang pendidikan TP adalah Sarjana Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling dari Universitas Mulawarman Samarinda. Setelah lulus dari studinya TP sempat pulang ke kampung halaman di Jawa Timur untuk mencari pekerjaan, namun hingga beberapa bulan lamanya ia tak kunjung mendapatkan pekerjaan, setelah itu ia memutuskan untuk kembali merantau ke Kalimantan untuk mencari pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara TP mulai menjadi guru honorer di SMAN 2 Loa Kulu dari tahun 2016, karena TP adalah seorang perantauan maka ia tinggal dengan saudara dari bapaknya atau biasa ia sebut dengan sebutan bude, TP juga bercerita bahwa sebagian besar keluarganya bekerja didunia pendidikan, maka dari itu TP sangat didukung oleh keluarganya mengenai pilihannya menjadi seorang guru honorer. Penelitian yang dilakukan Stoltz (2000) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai dukungan yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi kuat akan berupaya menyelesaikan dengan menggunakan segenap potensi.

Karena minimnya tenaga pengajar di SMAN 2 Loa Kulu TP memegang tiga mata pelajaran yaitu menjadi guru BK, prakarya dan kewirausahaan, serta seni budaya. TP mengaku mengalami kesulitan dalam mengajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan karena ia tidak memiliki *basic* sama sekali tentang prakarya dan kewirausahaan, namun TP tetap belajar dengan membaca buku agar dapat menyampaikan ilmu kepada para siswanya, dari hal tersebut dapat kita lihat bahwa TP dapat mengendalikan dirinya dari permasalahan yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1999),

bahwa harapan yang realistis timbul jika individu menentukan sendiri harapannya yang disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuannya. Dikatakan realistis bila individu tersebut memahami keterbatasan dan kekuatan dirinya dalam mencapai tujuannya. Semakin realistis seseorang terhadap harapan dan tujuannya maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan dan tujuan tersebut yang dapat memberikan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam daya tahan dan daya juang.

TP juga mengaku tidak terlalu mengalami kesulitan pada mata pelajaran seni budaya karena keluarga besarnya adalah orang-orang seni sehingga ia dapat memahaminya dengan mudah, hal ini jugalah yang membuat TP sering dipercaya oleh pimpinan sekolah untuk mengurus *event* yang berhubungan kesinian.

Menjadi guru honorer apalagi seorang wanita perantauan tidaklah mudah, TP mengaku ia sangat kesulitan khususnya secara keuangan, karena ia belum menikah yang secara otomatis ia harus mengidupi dirinya sendiri dengan gaji honor yang menurutnya sangat kurang sehingga tak jarang TP sampai berhutang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. TP mengaku sangat beruntung memiliki keluarga yang sangat mendukungnya dan mau memberikannya tempat tinggal, sehingga meringankan TP dengan tidak membayar uang sewa tempat tinggal dan makan sehari-hari, TP hanya perlu memikirkan kebutuhan lain-lainnya, walaupun TP juga terkadang merasa seperti merasa jenuh dengan keadaan karena ia harus menahan diri untuk membeli keinginan yang harganya diluar kemampuannya sebagai honorer, bahkan untuk berkumpul dengan sesama temanpun TP jarang dikarenakan ia harus berhemat untuk tiga bulan kedepan sampai ia gajian lagi.

Daya juang TP dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang telah ia ceritakan juga didukung oleh keberanian TP dalam mengambil resiko. TP yang sangat memahami bahwa gaji honor yang minim bahkan ia sering kali berhutang untuk memenuhi kebutuhannya namun ia tetap bertahan. Menurut penelitian yang dilakukan Satterfield dan Seligmen (dalam Stoltz, 2000) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai daya juang tinggi akan lebih berani mengambil resiko dan tindakan yang dilakukan. Hal itu dikarenakan seseorang dengan daya juang tinggi merespon kesulitan secara lebih konstruktif. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Lasmono (2001) bahwa dengan *adversity quotient* yang tinggi, seseorang

akan semakin tegar menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi kesulitan dengan tepat sehingga bisa bertahan dengan berbagai kondisi sulit yang dialami.

JM adalah seorang wanita bersuami yang berusia 36 tahun dan memiliki 2 anak perempuan. Latar belakang pendidikan JM adalah Sarjana Ekonomi lulusan Universitas Kutai Kartanegara. JM mulai menjadi guru honorer di SMAN 2 Loa Kulu pada tahun 2009 yang berarti tahun ini adalah tahun ke 9 ia mengajar di sekolah tersebut, sebelumnya ia pernah mengajar sebagai guru TK, namun karena alasan tertentu ia memutuskan untuk berhenti dan menerima tawaran untuk mengajar di SMAN 2 Loa Kulu, pada saat ia mengantar lamaran ke sekolah ia ada keraguan didalam dirinya, menurut pengakuan JM hal ini terjadi karena ia melihat siswa-siswi SMA yang bertubuh besar-besar bahkan hampir menyerupai dirinya sedangkan dulu ia mengajar anak TK yang kecil dan imut, ia bertanya kepada dirinya sendiri apakah bisa, apakah ia mampu bekerja di sekolah tersebut, namun pada kenyataannya ia diterima bekerja di sekolah tersebut menjadi guru honorer yang berlangsung hingga saat ini.

JM mengaku mengalami banyak kesulitan pada awal ia menjadi guru di SMAN 2 Loa Kulu, khususnya kesulitan pada belajar mengajar, JM memegang mata pelajaran sejarah, sejarah peminatan, sosiologi yang hingga saat ini masih tetap ia pegang, namun subjek juga pernah memegang mata pelajaran PKN, seni budaya, prakarya, dan semua mata pelajaran itu bukanlah keahliannya, JM mengaku tidak memiliki dasar di semua mata pelajaran tersebut sehingga membuat dia harus belajar lebih keras untuk memahami apa yang akan ia sampaikan kepada siswa, namun JM tak putus asa, ia sering mengikuti pelatihan-pelatihan dan semacamnya demi meningkatkan kemampuannya mengajarnya, bahkan ia rela ke kota yang memerlukan perjalanan cukup jauh dan memerlukan biaya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Widyaningrum (2007) bahwa daya juang berperan besar dalam mempengaruhi usaha seseorang dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami. Individu yang mempunyai *adversity quotient* yang kuat akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Dari profil JM menunjukkan bahwa dirinya memiliki ciri sebagai seorang yang menjalani hidupnya secara lengkap dan menyelesaikan apa yang telah dimulai olehnya.

Menurut JM gaji yang ia terima sebagai guru honorer sangatlah tidak sesuai dengan apa yang telah ia

kerjakan, bahkan JM sempat terkejut ketika menerima honor pertamanya yang bernilai Rp 39.000, pada saat itu JM ingin berhenti menjadi guru honorer karena terkejut mendapati gaji pertamanya, namun hal tersebut ia urungkan karena dilarang oleh almarhum ayahnya, dari saat itulah JM berjanji ke ayahnya untuk sabar dan berdoa suatu saat akan memetik hasil buah jerih payahnya. JM juga sering mendapat teguran dari anak-anaknya ketika ia sering pulang terlambat dikarenakan urusan pekerjaan sekolah, namun hal tersebut dapat ia atasi dengan membawa anak-anaknya berlibur ketika dihari sabtu atau minggu.

JM juga mengaku hal yang membuatnya bertahan sejauh ini dengan kesulitan-kesulitan yang ia hadapi dari awal ia menjadi guru honorer hingga sampai saat ini adalah karena JM nyaman dengan lingkungan kerjanya, bahkan teman-teman di tempatnya bekerja sudah seperti keluarga dan tidak ada persaingan untuk saling menjatuhkan namun adanya persaingan untuk lebih memajukan sekolah tempat mereka bekerja. Seligman (Stolzt, 2000) berpendapat bahwa *adversity quotient* yang rendah dikarenakan tidak adanya daya saing ketika menghadapi kesulitan, sehingga kehilangan kemampuan untuk menciptakan peluang dalam kesulitan yang dihadapi.

Subjek CR adalah seorang pria beristri dan memiliki 2 anak putra dan putri, sebelum bekerja menjadi guru honorer CR pernah bekerja sebagai supir truk, sales kosmetik, sales *snack* di daerah jawa, CR adalah seorang perantauan dari jawa, pada awalnya CR disini ikut dengan saudaranya, dan dari saudaranya pulalah yang sangat mendukung CR untuk menjadi guru honorer walaupun CR sempat menolaknya, CR mulai bekerja menjadi guru honorer di SMAN 2 Loa Kulu sejak tahun 2012, latar belakang pendidikan CR adalah sarjana pendidikan agama, namun pada saat mengajar ia hanya lulusan SMA, namun karena tuntutan pekerjaan membuatnya untuk bersekolah lagi, pada awalnya CR adalah penjaga sekolah di SMAN 2 Loa Kulu, karena CR aktif di acara keagamaan, sering memberikan ceramah dan lain-lain maka pimpinan sekolah pada saat itu melihat adanya potensi dari diri CR dan menawarkan CR untuk mengajar di sekolah tersebut.

Pada awal CR menjadi guru honorer di SMAN 2 Loa Kulu status CR belum menikah dan menumpang ditempat saudaranya sehingga gaji yang ia terima dari honor guru masih dapat mencukupi kebutuhannya, namun ketika ia telah menikah dan

memiliki anak kebutuhan semakin bertambah dan gaji honor guru sudah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. CR pun akhirnya memberanikan diri membuka usaha sampingan yaitu kantin sekolah ditempat ia bekerja, dari kantin tersebutlah ia dapat bertahan hidup, bahkan ia mengaku bahwa pendapatan usaha sampingannya tiga kali lebih besar dari pada honorinya sebagai guru. Kusuma (dalam Widyaningrum dan Rachmawati, 2007) mengartikan *adversity quotient* sebagai sikap seseorang dalam mengubah hambatan, tantangan atau kesulitan menjadi peluang yang ditandai dengan empat indikator yaitu penilaian diri positif, optimis, ketekunan dan keuletan.

CR mengaku tidak pernah berkonflik dengan sesama teman kerja, hal ini juga yang membuatnya bertahan sejauh ini, CR juga merasa dengan menjadi guru honorer maka status sosialnya meningkat, masyarakat lebih menghargai dan menghormati CR, dengan begitu banyak keuntungan yang iarasakan selama menjadi guru honorer seperti sering terpilihnya CR dalam pembentukan organisasi masyarakat ataupun lembaga masyarakat, serta dengan menjadi guru honorer ,aka usaha sampingan yang ia jalani berjalan dengan penuh dukungan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Susanti (2013) yang mengatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan daya juang dengan orientasi wirausaha, semakin tinggi dukungan sosial dan daya juang maka akan semakin tinggi pula orientasi wirausahannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. SM memiliki daya juang yang baik, SM menceritakan pengalamannya selama menjadi guru honorer di SMAN 2 Loa Kulu hingga SM dapat bertahan selama kurang lebih 12 tahun lamanya menjalani profesi sebagai guru honorer. Terbukti dengan ketahanan subjek SM maka dapat disimpulkan bahwa SM memiliki daya juang yang tinggi, hal ini dibuktikan SM dapat mengatasi kesulitan-kesulitan selama ia menjadi guru honorer seperti SM selalu sabar ketika waktunya banyak dihabiskan disekolah dan mendapat komplain dari buah hatinya, namun ia dapat memberikan penjelasan kepada keluarganya sehingga ia dapat bertahan menjalani profesinya, selain itu SM juga dapat menerima ketika honor yang ia anggap kurang dan terkadang mengalami

keterlambatan namun hal tersebut tak membuatnya putus harapan untuk status kepegawaian yang lebih jelas. SM juga mengaku bahwa yang membuat ia bertahan sejauh ini adalah karena telah merasa nyaman dengan lingkungan sekolah dan nyaman dengan teman-teman seperjuangannya.

2. TP memiliki daya juang yang baik, TP sangat merasa kesulitan dengan keadaan finansialnya dikarenakan TP adalah seorang gadis perantauan, menurutnya honor yang ia terima tidak dapat memenuhi kebutuhan terlebih dengan keinginannya layaknya gadis-gadis pada umumnya, daya juang TP terlihat dari ia dapat menahan segala keinginannya untuk berbelanja agar gaji yang ia terima dapat bertahan hingga tiga bulan kedepan, jika dengan berhemat tetap tidak cukup maka TP rela berhutang demi menyambung hidup, namun hal ini tak membuatnya putus asa dan hingga saat ini TP selalu berusaha untuk tetap bertahan menjalani profesinya sebagai guru honorer walaupun gaji yaang ia terima tidak cukup untuk kebutuhan hidupnya.
3. JM memiliki daya juang yang baik, Menjadi seorang guru honorer tidaklah mudah bagi subjek JM, karena ia tidak memiliki latar belakang pendidikan sebagai pengajar maka JM merasa sangat kesulitan ketika awal mengajar, daya ,juang subjek terlihat pada saat ia mencoba belajar hingga ke kota, mengikuti seminar-seminar guna meningkatkan kemampuan mengajarnya, dan itu memakai dana pribadi JM dan JM mengaku bahwa honorinya sebagai guru saja sebenarnya tidak cukup untuk mebayar pelatihan-pelatihan tersebut. JM sempat merasa putus asa ketika mendapati honor pertamanya, namun dukungan keluargalah yang membuat JM bertahan hingga saat ini.
4. CR memiliki daya juang yang baik namun CR tidak memungkiri jika tawaran yang lebih baik subjek akan berhenti menjadi guru honorer. Bagi CR menjadi guru honorer adalah sebuah kebutuhan karena mencari pekerjaan saat ini tidaklah mudah, namun bagi kepala keluarga dengan anak 2 seperti CR tidaklah mudah menjadi guru honorer dengan penghasilan yang minimum, namun hal tersebut tak membuatnya putus asa, ia tetep berjuang untuk dapat bertahan menjadi guru honorer dengan cara mengambil peluang agar mendapatkan tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, CR

membuka kantin di sekolah tempat ia mengajar yang ia akui penghasilannya mencapai tiga kali lipat dibandingkan penghasilannya sebagai guru honorer. Hal yang membuatnya bertahan hingga saat ini adalah dukungan keluarga dan ia merasa dengan menjadi guru honor status sosialnya meningkat sehingga lebih dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti ingin memberikan saran untuk beberapa orang yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi subjek penelitian diharapkan mampu melihat peluang disekitarnya sehingga subjek tidak bergantung pada honor sebagai guru saja, khususnya bagi kepala keluarga yang menjadi tulang punggung untuk keluarganya
2. Bagi pihak keluarga, diharapkan untuk mendukung segala kegiatan subjek yang bersifat positif, hal ini bertujuan agar guru honorer mampu berpikir positif bahwa mereka mampu untuk bertahan dan berjuang menjadi guru honorer.
3. Bagi sekolah diharapkan dapat selalu membantu memperjuangkan nasib para guru honorer demi masa depan yang lebih baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan menambah teori-teori mengenai daya juang, agar dapat menambah bahan mengenai daya juang. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan metode terbaru serta menambah subjek atau informan agar data yang dimiliki lebih baik dari peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. (2001). *Psikologi kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cando, J. M. D., & Villacastin, L. N. (2014). Hubungan antara *adversity quotient* (AQ) dan *emotional quotient* (EQ) dan pengajaran kinerja kuliah PE Fakultas Anggota CIT Universitas. *International Journal of Sciences*, 18 (2).
- Kusuma, A. R., Adriansyah, M. A., & Prastika, N. D. (2013). Pengaruh Daya Juang, Kecerdasan Emosional, dan Modal Sosial Terhadap Organizational Citizenship Behavior Dengan Persepsi Keadilan Organisasi Sebagai Variabel Moderasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 100-116.
- Lasmono, H. K. (2001). Tinjauan singkat Adversity quotient. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 17(1), 63-68.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru yang Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2008). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi cetakan ke-25*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stoltz, P. G. (2000). *Keperawatan Jiwa*.
- Stoltz, P. G. (2007). *Adversity quotient cetakan ketujuh*. PT. Gramedia Indonesia, Jakarta.
- Sulistiyawati, S. (2015). Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Para Guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Susanti, N. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Daya Juang Dengan Orientasi Wirausaha Pada Mahasiswa Program Profesi Apoteker Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).
- Widyaningrum, J., & Rachmawati, M.A. (2007). Adversity intelligence dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2 (2).